



NILAI KESELARASAN PADA POLA TATA RUANG DESA PELANG KENIDAI KECAMATAN DEMPO TENGAH KOTA PAGARALAM SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH

Zubaidah.¹

zubaidahismail@gmail.com.

Sukardi.²

sukardidjumadi@gmail.com

dan

Ahmad Zamhari.³

zamhariahmad69@gmail.com.

ABSTRACT

The spatial of Pelang Kenidal Village was born from the philosophy and concept of the local community which has a harmony value to the life patterns of the local community. The purpose of this study was to analyze the value of the harmony in the spatial pattern of Pelang Kenidal village which will be used as techniques use several methods such as interviews, documentation, literature study, and observation. The data analysis process uses four ways, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. From the results of this study it can be concluded that the value of harmony in the village spatial pattern has a value on how the life pattern and spatial structure of the Pelang Kenidal village community has a circular shape with the mosque as its center and the long hall which is a place of discussion relevant to be used as a source of learning in high schools. Because the value of harmony in this spatial pattern contains cultural values, mutual cooperation, religious, cooperation, kinship and harmony values.

Keywords: Alignment Value, Spatial Pattern, Pelang Kenidal Village, Pagaralam City

¹Mahasiswa Program Studi pendidikan sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang

²Dosen Program Studi pendidikan sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang

³Dosen Program Studi pendidikan sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang

A. PENDAHULUAN

Secara geografis Provinsi Sumatera Selatan berbatasan dengan Provinsi Jambi di Utara, Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung di Timur, Provinsi Lampung di Selatan dan Provinsi Bengkulu di Barat. Provinsi ini kaya akan sumber daya alam, seperti minyak bumi, gas alam dan batu bara. Selain itu Ibu kota Provinsi Sumatera Selatan, Palembang, telah terkenal sejak dahulu karena menjadi pusat Kerajaan Sriwijaya.⁴ Sumatera Selatan yang kita kenal sekarang ini, meliputi delapan daerah Kabupaten dan dua daerah Kotamadya terletak 102⁰ dan 180⁰ Bujur Timur dan antara 1⁰ 30' dan 4⁰ Lintang Selatan dengan dilintasi Bujur Timur 105⁰ sebagai dasar penentuan waktu Indonesia bagian Barat.⁵

Sumatera Selatan merupakan salah satu Provinsi yang memiliki tinggalan sejarah dan kepurbakalaan cukup banyak dan beragam, mulai dari masa prasejarah, kesultanan Palembang, dan Kolonial Belanda. Tinggalan sejarah dan kepurbakalaan tersebut di berbagai wilayah kabupaten yang ada di Sumatera Selatan.⁶ Kota Pagaralam, adalah salah satu kota di Provinsi Sumatera Selatan yang di bentuk berdasarkan Undang-Undang No 8 Tahun 2001 (Lembaran Negara RI Tahun 2001 Nomor 88, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 4115), sebelumnya kota Pagar alam termasuk kota administratif dalam lingkungan Kabupaten Lahat. Kota ini memiliki luas sekitar 633,66 km² dengan jumlah penduduk 126.181 jiwa dan memiliki kepadatan penduduk sekitar 199 jiwa/km² yang terbagi menjadi 5 (lima) Kecamatan yaitu Kecamatan Dempo Selatan, Dempo Tengah, Dempo Utara, Pagar Alam Selatan dan Pagar Alam Utara.⁷

Kota Pagaralam adalah sebuah kota yang terletak di kaki Gunung Dempo mempunyai hawa yang sejuk, subur, penghasil kopi, dan sayur mayur yang berlimpah selain terkenal dengan peninggalan budaya megalitnya yang sangat monumental dan sudah mendunia (Megalit Besemah) disebut juga “Kota Perjuangan”. Pagaralam merupakan cikal bakal yang melahirkan tokoh-tokoh penting dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, baik ditingkat lokal, regional maupun nasional melalui pendidikan.⁸

Kota Pagaralam juga sering disebut kota Besemah. Besemah sendiri adalah namatanah, nama daerah, nama etnik, nama bahasa, nama adat, dan nama kebudayaan Provinsi Sumatra Selatan. Besemah berasal dari kata dasar ‘semah’ yang berarti air (sungai) yang ada ikan semah hidup di sungai-sungai atau danau-danaunya.⁹ Dahulu Besemah mencakup suatu Wilayah yang luas, menjadi terpecah-pecah karena dikerilkan oleh Belanda. Sehingga tampaklah oleh kita sekarang kalau Besemah hanya sebatas Pagaralam. Namun ada yang menarik, bila keturunan Besemah ini ingin bersatu kembali maka sudah tersedia jalan, yakni adanya persamaan bahasa, adat, dan seperasaan, terbukti masih adanya bahasa Besemah meskipun orang tersebut tidak di Pagaralam. Contoh beberapa daerah yang menggunakan bahasa Besemah, antara lain: Pagar Alam, Lahat, Palas Pasemah (Lampung), Kota Agung, Padang Guci, dan daerah lainnya.¹⁰

Wilayah kota Pagaralam selain dikenal akan kebudayaan masa prasejarah, adat istiadat, kearifan lokal dan juga tak kalah penting pola tata ruangnya yang sangat menarik terkhusus di desa Pelang Kenidai selain sampai sekarang di kenal dengan rumah

⁴ Wisata Sumatera Selatan, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Sumatera-Selatan>, (diakses pada tanggal 19 desember 2017 pada pukul 11:44 WIB)

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Selatan*, (Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (n.d),), h.1.

⁶ Samsudin, Aryandini Novita, *Warisan Belanda di Tanah Sumatera Selatan*, (Palembang: Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sumatera Selatan, 2015), h. 1-2.

⁷ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, *Pagar Alam*, (Pagaralam: Badan Pusat Statistik, 2014), h. 3-4.

⁸ Marzuki Bedur, *Sejarah Basemah*, (Pagaralam: Rambang, 2009), h. 1.

⁹ Tim, *Sastra Tutur Sumatera Selatan Basemah*, (Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan, 2014), h. 11.

¹⁰ Eti Puspa, *Sastra Basemah Bagian dari “Sastra Melayu Lama”*, (Bandung, Jawa Barat: 2013), h. 16.

Bahari atau rumah limas, yang sangat kaya akan budayanya.

Pusat kebudayaan Basemah diyakini berada di Kota Pagaralam dengan peninggalan benda budaya yang cukup banyak sebagai atribut kebudayaan Basemah. Salah satu peninggalan tersebut adalah pemukiman tradisional yang terdapat di Kelurahan Pelang Kenidai Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagaralam. Pemukiman tradisional ini diyakini suda ada sejak zaman dahulu ditandai dengan adanya rumah diperkirakan sudah mencapai 200 tahun yang masih berdiri. Pemukiman ini ditandai dengan pemanfaatan areal pemukiman untuk rumah tradisional, perladangan, balai adat, dan rumah modern. Rumah tradisional oleh masyarakat setempat disebut Ghumah Baghi (di baca rumah bari) yang berarti rumah lama. Rumah tersebut secara fisik dibagi atas dua jenis yaitu Rumah Tatahan (rumah dengan hiasan ukiran di beberapa bagian rumah), Rumah gilapan (rumah yang tidak terdapat hiasan atau ukiran). Sedangkan secara teknis pembuatan, rumah terbagi atas dua jenis yaitu rumah padu tiking dan rumah padu ampagh. Keempat jenis rumah tersebut dari segi struktur rumah dan tata ruang tidak berbeda. Perbedaan hanya terlihat pada status sosial pemilik rumah yaitu khusus pada rumah tatahan yang dianggap milik orang yang kekayaannya lebih dari yang lain. Hal ini berkaitan dengan biaya pembuatan rumah tatahan yang lebih mahal dari rumah gilapan. Rumah asli memiliki 15 buah kayu tiang penyangga rumah yang masing-masing berdiameter 60 cm dan papan kayu berketebalan 5 cm. Rumah yang berukir disebut rumah tatahan, sedangkan rumah yang tidak berukir disebut rumah gilapan.¹¹

Di desa Pelang Kenidai juga pola tata ruangnya masih dijaga keaslian kearifan lokal. Di wilayah ini walaupun zaman semakin modern tetapi pola tata ruang desa masih dijaga dan tidak menghilangkan adat istiadat budaya. Jadi karena hal itulah yang memicu peneliti tertarik mengambil penelitian yang berjudul “Nilai Keselarasan Pada Pola Tata Ruang Desa Pelang Kenidai Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagaralam Sebagai

Sumber Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas”.

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini mendeskripsikan secara rinci dan mendalam tentang Nilai Keselarasan Pada Pola Tata Ruang Desa Pelang Kenidai Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagaralam Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas untuk memahami hal tersebut dilakukan penelitian secara mendalam dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting. Berbagai sumber, dan berbagai cara. Pengumpulan data berdasarkan tekniknya yaitu melalui: Observasi, Dokumentasi dan Wawancara.

Observasi: Mendatangi tempat lokasi penelitian dan melihat apa yang menjadi permasalahan di lapangan.

Wawancara: Digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti.

Dokumentasi: Digunakan untuk mendapatkan data yang ada di lapangan seperti arsip, foto, dan dokumen yang menyimpan tentang penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wawasan Komponen Desa

a) Pengertian Desa

Desa dalam arti umum adalah permukiman manusia yang terletak di luar kota dan penduduknya berjiwa agraris. Dalam bahasa Indonesia sehari-hari disebut juga kampung, lalu ada ungkapan pulang ke kampung atau ke kampung halaman. Desa dalam arti lain adalah bentuk kesatuan administratif yang disebut juga kelurahan, lalu lurah adalah kepala desa.¹²

Adapun kesatuan administratif desa, sebutan diluar Jawa dapat beraneka: gampang (Aceh), huta (Tapanuli), nagari (Sumatera Barat), marga (Sumatera Selatan)

¹¹ Rois Leonard Arios “Pemukiman Tradisional Orang Basemah di Kota Pagaralam” dalam jurnal Jnana Budaya, (Vol. 19, No 2, Agustus 2014), h. 185.

¹² Daldjoeni, *Geografi Kota dan Desa*, (Yogyakarta: Ombak, 2017), h. 49.

wanus (Sulawesi Utara), dan dusun data (Maluku). Adapun desa dalam arti administratif oleh Sutardjo Kartohadikusumo dijelaskan sebagai suatu kesatuan hukum di mana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri.¹³

b) Tiga Unsur Desa

Dapat dikatakan bahwa di masa lalu desa sebagai kesatuan masyarakat memiliki bersama tiga hal yang dalam ungkapan jawanya: *rangkah* (wilayah), *daerah* (satu kesatuan), dan *warah* (ajaran atau adat). Tepatlah apabila Bintarto juga menyebutkan bahwa hingga kini tiga unsur desa-desa adalah daerah, penduduk, dan tata kehidupan.¹⁴

Daerah dalam arti tanah-tanah pekarangan dan pertanian beserta penggunaannya, termasuk pula aspek lokasi, luas, batas, yang kesemuanya itu merupakan lingkungan geografis setempat. Kemudian, penduduk: ini meliputi jumlah, pertumbuhan, kepadatan, penyebaran serta mata pencahariannya. *Warah* adalah ajaran tentang tata hidup, tata pergaulan, dan ikatan-ikatannya sebagai warga masyarakat desa. Dengan sendirinya tata kehidupan itu tak dapat dilepaskan dari seluk beluk usaha pendukung untuk mempertahankan, meningkatkan kesejahteraannya.¹⁵

Jadi kesimpulannya setiap desa pasti memiliki 'eographical setting' dan human effortnya masing-masing yang berbeda-beda, ada desa bersumber daya menguntungkan tetapi semangat membangun, keterampilan dan pengetahuan masyarakatnya serba kurang, sehingga desa tersebut tak dapat maju. Sebaliknya ada desa yang meski sumber dayanya serba terbatas, tetapi dapat maju ekonomisnya, berkat kemampuan penduduknya mengatasi berbagai hambatan alam lain, dipengaruhi oleh unsur-unsur geografis wilayah yang ditempati.¹⁶

Sehubungan ini kita temukan tempat unsur geografis yang ikut menentukan persebaran desa yaitu: lokasi, iklim, tanah, dan air. Lokasi menyangkut letak secara fisiografis

misalnya, jauh dekatnya dengan jalan raya, sungai, rawa, pegunungan, pantai, kota, dan sebagainya. Itu semua akan sedikit banyak mempengaruhi ekonomi desa yang bersangkutan, demikian pula kemajuan budayanya dalam arti pendidikan.¹⁷

Unsur tanah jelas mempengaruhi keberhasilan mata pencaharian bertani, tanah berkapur, berpasir, berlempung, bertanah liat dan sebagainya, memiliki ciri-ciri perekonomian tertentu yang dapat kita hubungkan dengan budi daya tebu, tembakau, karet, coklat, teh, kopi, dan seterusnya.¹⁸

Dalam telaah gografi desa penting untuk dibahas letak desa terhadap daerah-deerah lain, artinya kota atau sesama desa. Letak disini dapat diartikan sebagai sumber daya pula. Makin terpencil letak jauh dari jangkauan pengaruh kota, makin terbelakang desa itu. Dilihat secara menyeluruh, desa untuk dapat dikembangkan harus ditelaah unsur-unsurnya seperti yang terlukis pada bagan di bawah ini, yakni: tanah, sumber air, warga desa, tata kehidupandi desa serta tanaman dan hewan.¹⁹

c) Persebaran Desa dan Ciri-Ciri Desa

Persebaran desa artinya mengerombolkan ataupun saling menjauhinya antara yang satu dengan yang lain. Hal tersebut juga belatarbelakang fasilitas iklim dalam hubungan dengan ketinggian tempat. Adapun yang mengenai pentingnya air demikian; untuk irigasi, perikanan, peternakan, dan sebagainya. Persebaran desa sebagaimana ditulis di atas, yang latar belakangnya, adalah kondisi geografisnya, berpengaruh atas ciri-ciri kehidupan masyarakat yang menjadi penghuninya. Mengenai ini dapat diuraikan pokok-pokoknya sebagai berikut:

1. Desa dan masyarakatnya erat sekali hubungannya dengan alam. Terutama iklimlah yang pengaruhnya nampak pada permusimannya, seakan-akan mengatur kegiatan manusia dalam bertani. Apalagi di masa lampau ketika yang dikenal hanya dua kali panen setahun, yaitu padi basah dan padi kering sekarang berkat adanya padi padi jenis C4 misalnya dalam setahun

¹³*Ibid.*, h. 49.

¹⁴*Ibid.*, h. 51.

¹⁵*Ibid.*, h. 51.

¹⁶*Ibid.*, h. 52.

¹⁷*Ibid.*, h. 52.

¹⁸*Ibid.*, h. 52.

¹⁹*Ibid.*, h. 53.

dapat dituai hampir empat kali, karena jenis padi tersebut panjang masa tanam dan tuainya sekitar 90-100 hari.

2. Penduduk di desa merupakan satu unit sosial dan unit kerja jumlah mereka relatif tidaklah besar dan struktur ekonomi pada umumnya agraris
3. Masyarakat desa mewujudkan suatu paguyuban atau menurut sosiologi suatu *Gemeinschaft* di mana ikatan kekeluargaan erat. Sementara itu proses sosial, perubahannya yang di maksud, berjalan lambat. Juga kontrol kemasyarakatannya di desa lebih ditentukan oleh adat, moral, dan hukum yang informat.²⁰

d) Bentuk dan Pola Desa

Bentuk-bentuk desa secara sederhana dapat di kemukakan sebagai berikut:

a. Bentuk Desa Menyusur Sepanjang Pantai

Di daerah-daerah pantai yang landai dapat tumbuh suatu permukiman, yang mata pencharian penduduknya di bidang perikanan, perkebunan kelapa, dan perdagangan. Jika desa pantai itu semakin berkembang maka tempat tinggal meluas dengan cara menyambung yang lama dengan menyusur pantai, sampai bertemu dengan desa pantai lainnya.

b. Bentuk Desa yang Terpusat

Ini kedapatan di daerah pegunungan penduduk umumnya terdiri atas mereka yang seketurunan/pemusatan tempat tinggal tersebut didorong oleh kegotongroyongan mereka jika jumlah penduduk kemudian bertambah lalu pemekaran desa pegunungan itu mengarah kesegalah jurusan, tanpa adanya rencana sementara itu pusat-pusat kegiatan penduduk pun dapat bergeser mengikuti pemekaran.

c. Bentuk Desa Linier di Dataran Rendah

Pemukiman penduduk di dataran rendah umumnya memanjang sejajar dengan rentangan jalan raya yang menembus desa yang bersangkutan. Jika kemudian secara wajar artinya tanpa direncanakan desa mekar, tanah pertanian di luar desa sepanjang jalan raya menjadi pemukiman baru.

d. Bentuk desa yang mengelilingi fasilitas tertentu

Jenis ini juga terdapat di daratan rendah yang dimaksudkan dengan fasilitas misalnya mata air, waduk, lapangan terbang, dan lain-lainnya. Arah pemekarannya dapat kesegala jurusan, sedang fasilitas-fasilitas untuk industri kecil dapat disebar di mana-mana sesuai dengan keinginan, setempat.

Bentuk-bentuk desa seperti diuraikan di atas berkaitan erat dengan usaha pengembangan dan pengadaan sumber dayanya secara optimal. Disamping adanya berbagai bentuk desa masih ada pula yang disebut pola desa. Tentang ini bintarto mengemukakan adanya enam pola dengan perincian: memanjang jalan, memanjang sungai, radial, tersebar, memanjang pantai, dan memanjang pantai dan sejajar jalan kereta api.²¹

2. DESKRIPSI NILAI KESELARASAN POLA TATA RUANG DESA PELANG KENIDAI

a) Keberadaan Ghumah Baghi di Desa Pelang Kenidai.

Ghumah Baghi (dilafalkan dengan bunyi rumah bari) oleh masyarakat Besemah merupakan sebutan untuk rumah tempat tinggal yang sudah cukup lama atau juga rumah jaman dahulu. Kebiasaan orang Besemah yang tidak bisa mengucapkan huruf 'r' secara jelas, maka semua kossa kata yang memakai huruf 'r' dalam bahasa Indonesia akan diucapkan dengan huruf 'r' yang sedikit kabur. Dalam pennisan huruf 'r' tersebut diganti dengan penggunaan huruf 'gh' seperti contoh pada sebutan bari menjadi *baghi*.²²

Ghumah dalam konsep orang besemah khususnya yang bermukim di desa Pelang Kenidai adalah sebagai tempat melakukan segala aktivitas pribadi, sosial dan adat. Selain itu bagian-bagian *ghumah baghi* juga berfungsi sebagai tempat menyimpan harta benda dan kebutuhan sehari-hari. Kehadiran *ghumah baghi* merupakan simbol ekspresi kebudayaan masyarakatnya yang mengandung makna simbol dan fungsi tertentu.²³

Rumah tradisional orang Besemah *Ghumah Baghi* memiliki arsitektur yang unik,

²⁰*Ibid.*, h. 55.

²¹*Ibid.*, h. 57-62.

²² Robert, *Ornamen*, h. 41.

²³*Ibid.*, h.41-42.

karena menggunakan pasak dan ragam hias yang tersebar di hampir seluruh bagian rumah. Orang Besemah di desa Pelang Kenidai mengelompokkan rumah *Baghi* dalam 4 (empat) tipe yakni: 1) Rumah *Tataan* 2) Rumah *Gilapan* 3) Rumah *padu Tiking* dan terakhir Rumah *Padu Ampagh*.²⁴

Berdasarkan data monografi Kelurahan Pelang Kenidai jumlah kepala keluarga (KK) di Desa Pelang Kenidai berjumlah 347 kepala keluarga, jumlah kepala keluarga tersebut tersebar di seluruh wilayah desa Pelang Kenidai. Keberadaan bangunan *Ghumah Baghi* di desa Pelang Kenidai sekarang tinggal 14 buah yang tersebar di seluruh wilayah desa. Pemilik ke-14 bangunan *ghumah baghi* tersebut antara lain milik Astan, Marus, Apar, Pian, Darsuno, Junhari, Ilzam, Sarmawi, Tasman, Supprpto, Supri, Lin, Eli, Nurman, Darmawan. Keberadaan bangunan *Ghumah Baghi* tersebut mengikuti pola terpusat dengan bangunan masjid dan balai panjang sebagai pusat pada pola pemukiman di desa Pelang Kenidai. Desa sebagai kesatuan hidup setempat pada masyarakat Besemah secara tradisional disebut dengan *kuteu* (*kute*). Artinya, *kuteu* terbentuk apabila sebuah permukiman sudah ramai dan untuk kepentingan keteraturan hidup sehari-hari kemudian diangkatlah pemimpin di antara mereka.²⁵

Bentuk pemukiman tradisional yang sangat kuat dengan sistem kepercayaan tradisional dapat juga dilihat pada masyarakat Bali. Rumah bagi orang Bali selain menampung aktivitas hidup seperti tidur, makan, istirahat juga menampung kegiatan yang bertujuan untuk kepentingan psikologis, seperti melaksanakan upacara keagamaan dan adat yang berakar pada budaya Hindu.

Dengan demikian *ghumah baghi* Besemah sebagai sebuah perwujudan budaya masyarakat Besemah sangat kuat dengan landasan filosofi yang berakar dari sebuah enkulturasi unsur-unsur budaya Hindu, Bhudha dan Islam yang melebur menjadi satu bentuk budaya Besemah.²⁶

Leornad menjelaskan ajaran atau filosofi yang dimiliki oleh masyarakat Besemah mengajarkan agar manusia mengharmoniskan hubungan dengan alam semesta dengan segala isinya. *Ghumah baghi* Besemah dibagi atas dua bagian yaitu bubungan atas dan bubungan bawah. Bubungan atas diyakini sebagai bubungan jagat yaitu dunia atas sebagai tempat tinggal *diwe* (dewa) agung yang memberikan kehidupan didunia tengah dan bawah dunia tengah adalah tempat tinggal seluruh mahluk hidup yaitu manusia, hewan, dan tumbuhan. Sedangkan dunia bawah adalah tempat tinggal orang-orang yang telah meninggal.²⁷

Sebelum terbentuknya sebuah *kuteu*, biasanya pemukiman penduduk berupa susukan atau talang yang merupakan pemukiman baru pada daerah perkebunan. Daerah yang masih dalam bentuk susukan belum bisa memiliki *juray tuwe* dan tetap menjadi bagian dari *jurey tuwe* pada *kuteu* asalnya. Apabila susukan ini semakin ramai, maka bisa terbentuk sebuah *kuteu* dan memiliki *juray tuwe* sendiri. Syarat-syarat terbentuknya sebuah *kuteu* (dusun) menurut kepercayaan masyarakat Besemah adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki *embulluwwan*, yaitu air yang dialirkan ke dalam *Kuteu* untuk kehidupan sehari-hari.
- b. Memiliki *ande*, yaitu terdapat pemandian yang dibuat di dekat *embulluwwan* yang terpisah dengan pancuran.
- c. Memiliki balai, yaitu tempat melakukan musyawarah yang didirikan ditengah-tengah *kuteu*.
- d. Memiliki rumah *berajung* atau *ghumah baghi*, yaitu rumah kediaman keluarga dibuat dengan cara khas yang merupakan rumah adat, dengan tata ukiran sambung dua, sebuah dinamakan rumah dalam dan sebuah dinamakan *berugeu* (dapur).
- e. Memiliki *gelanggang*, yaitu tempat bermain anak-anak lelajeu, tempat menari dan berandai dan berguru.
- f. Memiliki *tengkeing*, yaitu lumbung padi yang dibangun disejajarkan di luar perumahan kediaman dan merupakan

²⁴Jumhari Hariadi, *Identitas Kultural Orang Besemah di Kota Pagaralam*, (Padang: Kementrian dan kebudayaan di Rektorat Jeneral Kebudayaan Balai Kelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2014), h. 94.

²⁵*Ibid.*, h. 53-54.

²⁶*Ibid.*, h. 62.

²⁷*Ibid.*, h. 62-63.

tempat khusus, tetapi masih dalam lingkungan *kuteu*.

- g. Memiliki *gelombang*, yaitu parit kiri dan kanan *kuteu* antara parit dengan *kuteu* ditanami dengan aur duri, yang merupakan benteng alam disamping penahan tanah terbeban atau tanah longsor.
- h. Memiliki *pandam pakuburan*, yaitu tempat pusara/kuburan yang dibuat diluar *kuteu* untuk *juray* atau *sumbay* yang bersangkutan sehingga merupakan tanah khusus kecuali untuk *juray tuwe* yang mendirikan *sumbay*.
- i. Sebuah *kuteu* harus memiliki kedelapan syarat di atas tanda-tanda sebuah *kuteu* biasanya adanya *ghumah baghi*, *tengkiang* berbasis, *aghahan* atau sawah, dengan *ghepangan/ingunan* atau hewan peliharaan.²⁸

Jadi nilai keselarasan *Ghumah Baghi* masyarakatnya sampai sekarang masih membuat *GhumahBaghi* dan mereka tetap bersama-sama melestarikan *Ghumah Bhaghi* dikarenakan *ghumah Baghi* berfungsi sebagai elemen estetika dan juga menyimbolkan manusia dengan alam *Ghumah Baghi* mempunyai ragam hias atau motif ukiran hal tersebut mempunyai makna filosofi keselarasan hubungan antara manusia dengan alam dan merupakan simbol kehidupan sosial yang terus berkesinambungan.²⁹

b) Bangunan Balai di Desa Pelang Kenidai

Bangunan balai pada dasarnya berbeda dengan rumah penduduk karena letaknya menghadap kematahari terbit. Halamannya cukup luas biasanya digunakan sebagai tempat bermain sepak bola, menari, maupun berlatih silat. Bahan-bahan terbuat dari bahan kayu pilihan, memiliki teras dan pagar. Atapnya terbuat dari *memudang* yang dilapisi ijuk berwarna coklat muda dan memiliki ukiran atau tatahan seperti pucuk rebung yang bermakna satu tujuan dan lantainya terbuat dari semen yang dilapisi keramik berwarna putih. Dengan di fasilitasi tikar untuk duduk bermusyawara antar warga. Balai tersebut lazimnya disebut dengan balai panjang, kawasan permukiman di Desa Pelang

Kenidai merupakan kawasan yang terbatas baik dari luas areal maupun aturan-aturan adat mengenai kepemilikan tanah. Orang adat patrilineal mewariskan hak ulayat maupun harta pribadi kepada anak laki-lakinya. Dengan demikian penguasaan tanah sepenuhnya dikuasai oleh kaum pria.³⁰

c) Masjid di Desa Pelang Kenidai

Masjid di Desa Pelang Kenidai pada umumnya sama dengan masjid-masjid di desa lainnya fungsinya untuk keperluan beribadah. Rutinitas masyarakat di masjid ini diantaranya selain dilakukan untuk tempat shalat, masyarakat disini juga mempergunakan masjid untuk keperluan warga desa terkhusus ibu-ibu melakukan kegiatan pengajian rutin setiap hari jum'at serta anak-anak juga melakukan kelas pengajian 3 kali dalam 1 minggu. Atap masjid terbuat dari genteng yang di lapisi plapon berwarna putih, lantainya bagian dalam masjid terbuat dari keramik berwarna putih sedangkan lantai di luar teras masjid berwarna coklat bata dan dinding dalam masjid berwarna putih, sedangkan warna luar masjid hijau dengan tiangnya berwarna kuning dan di kelilingi pagar besimasjid ini berdampingan dekat dengan balai jarak antara masjid dengan balai kurang lebih berjarak 2 meter.

d) Aliran Air Bersih di Desa Pelang Kenidai

Aliran air bersih ini berada di setiap bagian-bagian lorong rumah masyarakat pelang kenidai satu tedmon besar bisa menampung minimal 20 selang aliran air ke rumah-rumah warga. Tedmon nya berwarna biru langit dengan berbagai macam warna selang warga hal ini di karenakan supaya selang antar rumah warga tidak tertukar antar selang satu dan selang lainnya. Fungsi aliran air bersih ini untuk memenuhi keperluan masyarakat Pelang Kenidai sehari-hari.

e) Persawahan

Persawahan yang berada di di sisi Barat Desa Pelang Kenidai. Persawahan tersebut di tanami tanaman padi. Berkaitan dengan tanaman padi ada sebuah informasi menurut catatan M. Shohim K, menjelaskan bahwa salah satu *puyang*, yaitu *puyang singe*

²⁸ *Ibid.*, h. 55-56.

²⁹ Haryadi, *Identitas*, h. 100.

³⁰ *Ibid.*, h. 61-62.

berkurung pernah merantau ke Majapahit dan setelah pulang merantau beliau membawa bibit padi. Puyang inilah yang kemudian membuat sawah dengan membuat siring (saluran air) dan papakan (dam bendungan) dengan teknik pembagian airnya. Hutan-hutan ditebas dan kemudian di buat petak dan pelang sawah.³¹

f) *Ande* yang dibuat di Desa Pelang Kenidai

Ande yaitu tempat pemandian yang dibuat di dekat *embullawwan* yang terpisah dengan pancuran. Air dari *ande* ini kemudian di alirkan ke wilayah persawahan yang ada di Barat Desa Pelang Kenidai. Masyarakat di Desa Pelang Kenidai memanfaatkan air secara maksimal, hal ini terlihat dari mulai untuk kebutuhan hidup, sampai mengairi sawah (irigasi) sehingga air tidak terbuang percuma.³²

g) Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Besemah di Desa Pelang Kenidai

1) Sistem Organisasi kekerabatan Masyarakat Besemah.

Masyarakat *sumbay semidang* di Desa Pelang Kenidai sebagaimana masyarakat Besemah pada umumnya, dalam prinsip keturunan menganut sistem patrilineal (garis ayah). Seorang yang terlahir akan masuk atau tergolong pada *juray* (sumbay) ayahnya. Sistem patrilineal dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Besemah di Desa Pelang Kenidai menjadikan kedudukan seorang ayah dalam sebuah keluarga sangat penting karena dia akan menjadi tulang punggung kehidupan keluarganya.

Selain itu dia menjadi pewaris keturunan *juray* (sukunya). Apabila *juray* tidak memiliki anak laki-laki maka *juray* itu dianggap dianggap punah karena tidak mempunyai anak laki-laki maka *juray* tersebut dianggap tidak lagi ada penerus mereka.³³

2) Sistem Mata Pencharian Masyarakat Besemah

Masyarakat Besemah adalah masyarakat agraris, hidup di dataran tinggi dengan curah hujan yang cukup. Lahan pertanian mereka kuasai umumnya merupakan lahan produktif.

Dengan memelihara kondisi alam melalui teknologi pertanian membuat hasil pertanian mereka menjadi harapan yang baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu sekitar 80 % masyarakat Besemah di Desa Pelang Kenidai bergerak disektor pertanian sawah, kebun, ladang dan kolam. Bagi sebagian besar penduduk Besemah, perkebunan kopi telah menjadi tanaman primadona para petani pemilik lahan. Selain menanam kopi masyarakat juga menanam sayuran dan padi. Produksi sayur-sayuran dari daerah ini menjadi andalan, dan demikian dengan produksi kopi yang sudah terkenal hingga manca negara.³⁴

3) Sistem Teknologi Masyarakat Besemah

Masyarakat Besemah di Desa Pelang Kenidai dalam kehidupan sehari-harinya juga mempunyai pengetahuan lokal. Pengetahuan itu mereka peroleh secara turun-temurun dan dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan sesuatu. Pada masa dahulu sebelum ada teknologi seperti sekarang ini dan tingkatkan pengetahuan yang masih terbatas, sedangkan aktivitas hidup mesti harus terus berjalan. Menurut Bujang (55th), berkaitan dengan sistem bercocok tanam yang dilakukan para petani di Desa Pelang Kenidai menggunakan pedoman pada hitungan bulan, dan bintang. Kapan masa baik untuk mulai bercocok tanam agar tanaman mereka tidak diganggu hama. Pengetahuan ini sangat membantu mereka dalam bercocok tanam.³⁵

Disamping itu mereka juga mempunyai pengetahuan tentang sifat atau tabiat manusia berdasarkan tanda-tanda yang ada pada anggota tubuhnya, tetapi sekarang kepercayaan mereka terhadap kebenaran pengetahuan itu sudah mulai berkurang. Mereka sudah mulai terpengaruh oleh kemajuan teknologi dan diantaranya mereka sudah tidak lagi bekerja sebagai petani.³⁶

Manusia memiliki kecenderungan menggunakan seperangkat alat dalam melaksanakan tugas-tugasnya, seperti halnya dengan petani-petani di seluruh wilayah Indonesia selalu menggunakan alat-alat pertanian yang digunakan meningkatkan hasil

³¹*Ibid.*, h. 75.

³²*Ibid.*, h. 76.

³³*Ibid.*, h. 69.

³⁴*Ibid.*, h. 74

³⁵*Ibid.*, h. 78.

³⁶*Ibid.*, h. 78.

pertanian. Bahkan kaitanya dengan mendapatkan hasil yang baik, para petani di wilayah Desa Pelang Kenidai tidak segan-segan menggunakan seperangkat teknologi pertanian. Teknologi yang utama bagi masyarakat Besemah adalah bercocok tanam. Pengetahuan inipun merupakan warisan dari nenek moyang mereka sejak berabad-abad pada masa silam.

Bagi masyarakat Besemah *sumbay* Semidang di Desa Pelang Kenidai pengetahuan dapat menjadi jaminan terhadap hasil pertanian yang melimpah, namun sebaliknya minimnya pengetahuan tentang alat-alat dalam pertanian mereka akan membawa konsekuensi pada hasil pertanian. Oleh karena itu peralatan dan teknologi yang digunakan oleh masyarakat Besemah adalah perangkat yang masih sederhana yang diwariskan turun-temurun seperti halnya membajak sawah dengan kerbau, menumbuk biji kopi dengan alu/lesung. Dimana menurut mereka penggunaan teknologi yang sederhana tersebut lebih murah dan ramah terhadap lingkungan alam. Sehingga menghasilkan panen dengan kualitas yang bagus.³⁷

4) Nilai Sejarah Pola Tata Ruang Desa Pelang Kenidai

Adapun nilai Sejarah yang terkandung dalam nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari Pancasila pada Pola Tata Ruang Desa Pelang Kenidai Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagaralam yaitu;

- a. Nilai Religiusitas menurut kamus bahasa, kata religiusitas adalah kata kerja yang berasal dari kata benda religion. Artinya dari relegi itu sendiri berasal dari kata *rendan ligare* artinya adalah menghubungkan kembali yang telah putus, yaitu menghubungkan kembali tali hubungan antara tuhan dan manusia yang telah terputus oleh dosa-dosanya (Arifin dalam Rohilah 2010). Sedangkan menurut Gazalba (Rohilah, 2010), kata religi berasal dari bahasa latin *religio* yang berasal dari akar kata *religare* yang berarti

mengikat. Relegi adalah kecenderungan rohani manusia untuk berhubungan dengan alam semesta. Nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, dan hakekat dari semuanya. Menurut Sarwono (2006) mendefinisikan relegi sebagai suatu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini.³⁸

- b. Nilai Kekeluargaan yang terkandung dalam Pancasila, dalam nilai ini terkandung adanya pengakuan bahwa bangsa Indonesia merupakan satu keluarga besar yang memiliki perasaan senasib, sepenanggungan, mengalami ujian dan penderitaan berupa penjajahan yang sama di masa lalu antara individu yang satu dengan individu lain diikat oleh kesamaan sebagai bangsa Indonesia. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.³⁹
- c. Nilai Keselarasan selaras atau harmoni adalah keadaan yang menggambarkan keteraturan, ketertiban, ketaatan karena masing-masing unsur yang terlibat melaksanakan peran dan fungsi secara tepat, sehingga timbul rasa nikmat dalam suasana damai. Nilai keselarasan pastinya setiap orang mempunyai tempat kedudukan yang tepat dan saling memperhatikan.
 - 1) Keselarasan Sebagai Nilai Dasar.
 - 2) Tuntutan Untuk Mencegah Konflik.
 - 3) Internalisasi.
 - 4) Sikap-sikap Etis.
 - 5) Struktur Dasar Etika Keselarasan.
 - 6) Tantangan dan Kelemahan.
 - 7) Mulai Memudarnya Arti dari Sebuah Keselarasan.
 - 8) Keselarasan dari Toleransi Terhadap Perbedaan.⁴⁰

³⁷*Ibid.*, h. 78.

³⁸Lemhanas RI, *Nilai-Nilai Kebangsaan yang Bersumber dari Pancasila*, (Jakarta: Kedebutian Bidang Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan Lemhannas RI, 2017), h. 12.

³⁹Lemhanas RI, *Nilai-Nilai Kebangsaan yang Bersumber dari Pancasila*, (Jakarta: Kedebutian Bidang Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan Lemhannas, RI, 2017), h. 34.

⁴⁰*Ibid.*, h. 40-44.

Sedangkan adapun nilai Sejarah yang terkandung dalam nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari Bhenika Tunggal Ika yaitu;

- a) Nilai Gotong Royong menurut Soekanto (1984) diartikan sebagai bentuk bekerja sama-sama yang spontan yang sudah terlembagakan yang mengandung unsur timbal-balik yang sukarela antara warga desa dan warga desa lainnya serta antara warga desa dan kepala desa serta musyawara desa untuk memenuhi kebutuhan desa, baik yang insidental maupun yang rutin, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan bersama.
- b) Nilai Kerjasama menurut Charles H. Cooley, timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama yang pada saat yang bersamaan serta mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama. Pada masyarakat Indonesia terhadap bentuk kerjasama yang disebut gotong royong.
- c) Nilai Toleransi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna (1) sifat atau toleran; (2) batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan; (3) penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. Dengan kata lain, nilai toleransi merupakan satu sikap yang mau memahami orang lain sehingga komunikasi dapat berlangsung secara baik.⁴¹

3. PEMBAHASAN

a. Sumber Pembelajaran Sejarah Tentang Nilai Keselarasan pada Pola Tata Ruang Desa Pelang Kenidai

SMA Negeri 21 Palembang sistem pembelajarannya dilaksanakan dengan sangat baik dikarenakan beberapa faktor yaitu sumber belajar, sarana dan prasarana, kenyamanan lingkungan, dan tata cara guru menyampaikan materi pembelajaran peranan guru sebagai sumber belajar merupakan peranan yang sangat penting. Peranan sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi, jika penguasaan materi baik akan

memberikan dampak yang baik pula untuk siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 21 Palembang sekarang sudah memakai kurikulum 2013 yang ditetapkan oleh standar nasional pendidikan sesuai peraturan pemerintah yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Republik Indonesia. Di dalam kurikulum tersebut menjelaskan tentang standar pendidikan nasional. Kurikulum 2013 mulai digunakan di seluruh Indonesia mulai dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas.

Menurut Bapak Wardoyo, S.Pd.,M.SI guru SMA Negeri 21 Palembang dalam pelaksanaan belajar mengajar guru terlebih dahulu menyiapkan pedoman mengajar berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar materi yang di sampaikan tertata dan sesuai dengan pembahasan. Guru juga menyiapkan media belajar yang menarik seperti media grafis gambar, audio visual, dan lain-lain agar siswa tidak merasah bosan dan jenuh dalam melaksanakan proses belajar dan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran siswa dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Seorang guru wajib memahami materi pelajaran sejarah yang akan disampaikan kepada peserta didik saat proses belajar berlangsung. Akan tetapi sebelumnya harus membuat ringkasan materi sehingga dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan. Memperbanyak membaca merupakan keuntungan tersendiri bagi guru sehingga dapat menambah pengetahuan dan bahan ajar yang disampaikan. Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 21 Palembang sudah mengembangkan sistem pembelajaran sejarah berbasis teknologi dengan digunakannya *infocus* dan alat elektronik lainnya guna menunjang proses pembelajaran sejarah yang efektif dan efisien sehingga guru dan siswa dapat saling memahami.⁴²

Dalam Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 21 Palembang guru yang mengajar pelajaran sejarah baik yang mengajar sejarah wajib dan sejarah peminatan berjumlah 2

⁴¹*Ibid.*, h.

⁴²Hasil Wawancara dengan Bapak Wardoyo tanggal 14 Mei 2018 waktu 11.00 WIB.

orang sehingga menyebabkan kurangnya tenaga pengajar di SMA Negeri 21 Palembang. Sehingga guru yang mengajar di setiap kelas dalam 1 minggu mendapatkan 24 jam pelajaran. Salah satu Guru yang mengajar pembelajaran sejarah merupakan alumni dari Universitas PGRI Palembang.⁴³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Wardoyo S.Pd.,M.Si.(guru mata pelajaran sejarah pada tanggal Selasa 15 Mei 2018 jam 11.00), mengatakan bahwa Materi Nilai Keselarasan Pada Pola Tata Ruang Desa Pelang Kenidai kecamatan Dempo Tengah Kota Pagaralam ini layak dijadikan sumber pembelajaran Sejarah di kelas X sejarah peminatan semester 1 di SMA 21 Palembang.

b. Nilai Keselarasan pada Pola Tata Ruangdi Desa Pelang Kenidai Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Kelas X

Nilai keselarasan pada pola tata ruang desa Pelang Kenidai merupakan salah satu materi yang dapat diajarkan pada mata pelajaran sejarah peminatan pada semester satu kelas X program IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) oleh karena itu sehingga nilai keselarasan pada pola tata ruang desa Pelang Kenidai dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah bahwasanya manusia hidup dalam proses dan berkelanjutan, berkeaktivitas dalam ruang dan waktu.

Strategi yang digunakan oleh peneliti untuk membuat bahan ajar pembelajaran sejarah di kelas X, hal pertama yang dilakukan oleh peneliti menentukan kurikulum yang cocok digunakan dalam materi nilai keselarasan pada pola tata ruang desa Pelang Kenidai yaitu kurikulum 2013 yang menuntut bahwa siswa harus lebih aktif daripada guru.

Yang kedua yaitu menentukan silabus yang cocok tentang nilai keselarasan pada pola tata ruang desa Pelang Kenidai yaitu silabus sejarah peminatan kurikulum 2013 yang menyebutkan bahwa ada keterkaitan manusia hidup berketerkaitan antara ruang dan waktu. Ketiga membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai dengan revisi kurikulum 2013. Dalam pembuatan RPP hal yang dilakukan oleh peneliti pertama, menentukan

KI (Kopetensi Inti) terlebih dahulu yaitu KI 3. Dari KI 1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, KI 2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. KI4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kemudian menentukan KD (Kopetensi Dasar) yang digunakan dalam pembuatan sumber pembelajaran di kelas X SMA Negeri 21 Palembang yaitu KD 3.2 Menganalisis konsep manusia hidup dalam perubahan dan keberlanjutan. Kemudian dari tahapan-tahapan tersebut nilai keselarasan pada pola tata ruang desa Pelang Kenidai dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang layak di kelas X Sekolah Menengah Atas.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Nilai Keselarasan Pada Pola Tata Ruang di Desa Pelang Kenidai kecamatan Dempo Tengah kota Pagaralam Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Nilai Keselarasan Pada Pola Tata Ruang Desa Pelang Kenidai kecamatan Dempo Tengah kota Pagaralam memiliki nilai tentang pola kehidupan dan pola tata ruang masyarakat

⁴³*Ibid.*

Desa Pelang Kenidai dalam membangun desa yang rukun dan makmur dengan satu tujuan yang sama dalam bermasyarakat, desa Pelang Kenidai merupakan sebuah kawasan permukiman yang secara geografis berada di dataran tinggi sesuai dengan nama pemukiman tersebut yaitu Pelang Kendai. Pola Tata Ruang Desa Pelang Kenidai ini memiliki bentuk melingkar dengan pusat lingkaran masjid dan juga balai panjang merupakan tempat bermusyawarah pemimpin dusun yang di sebut *Juray Tuwe* dan para pembantunya.

DiDesa Pelang Kenidai ini masyarakatnya hidup dengan keselarasan yang sama sehingga masyarakat hidup rukun baik sosial maupun budayanya, dan saling menanamkan semangat gotong-royong sehingga dalam konsep tata ruangnya pun memiliki keselarasannya yang bersumber dari pola tata ruang pemukiman masyarakat yang ada di Desa Pelang Kenidai Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagaralam. Dalam keselarasan pada pola tata ruang di Desa Pelang Kenidai ini memiliki nilai gotong-royong, religius, kerjasama, toleransi, kekeluargaan, dan keselarasan.

Nilai keselarasan pada pola tata ruang Desa Pelang Kenidai Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagaralam. Khususnya nilai keselarasan pada pola tata ruang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 21 Palembang, KI 3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. KD 3.1 Menganalisis keterkaitan konsep manusia hidup dalam ruang dan waktu. Karena nilai keselarasan pada pola tata ruang desa belum diterapkan oleh guru sejarah sebagai sumber pembelajaran sejarah. Dengan adanya pengenalan materi ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan bahan ajar bagi guru dalam memperkenalkan nilai keselarasan pada pola tata ruang di Desa Pelang Kenidai Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagaralam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryandini, Samsudin Novita. 2015. *Warisan Belanda di Tanah Sumatera Selatan*, Palembang: Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sumatera Selatan.
- Astuti, Sri. 2014. *Studi Nilai Budaya Keramat Haji Bira Lakum Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim*. Skripsi. Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2014. *Pagar Alam*. Pagaralam: Badan Pusat Statistik.
- Bapak Rozali (70 th) pekerjaan pensiun guru, tanggal 30 Desember 2017 waktu 12.30 WIB.
- Bapak Suflan (52 th) pekerjaan Petani, tanggal 30 Desember 2017 waktu 10.00 WIB.
- Bapak Wardoyo (56 th) pekerjaan Guru SMA Negeri 21 Palembang tanggal 14 Mei 2018 waktu 11.00 WIB.
- Bapak Yurman (50 th) pekerjaan Guru, tanggal 30 Desember 2017 waktu 12.30 WIB.
- Bedur, Marzuki. 2009. *Sejarah Basemah*. Pagaralam: Rambang.
- Budi, Robert Laksana. 2014. *Ornamen Mendale Kencana Mandulike pada Ghumah Baghi Besemah di Dusun Pelang Kenidai Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagaralam*. Tesis., Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI).
- Daldjoeni. 2017. *Geografi Kota dan Desa*. Yogyakarta: Ombak.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (n.d). *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Selatan*. Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hariadi, Jumhari. 2014. *Identitas Kultural Orang Besemah di Kota Pagaralam*. Padang: Kementrian dan kebudayaan di Rektorat Jeneral Kebudayaan Balai Kelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- HSF. *Pola*. 2017 Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. https://googleweblight.com/?lite_url=https://id.m.wikipedia.org/wiki/pola&ei=7wnyVqex&lc=idiD&S=1&m=585

&host=www.google.com&ts=1515402831&sig=AOyes_QGwT0EwncPogfCKCsp8CdGhlPkiA. 28 Februari 2017 pukul 01.28. diakses pada Tanggal 08 Januari 2018, Pukul 16.26 WIB.

- Hugiono dan Poerwantana. 1997. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Indah Yati Sri. 2015. *Nilai Sejarah Budaya Marhabanan Desa Nusa Bali sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah SMA Negeri 1 Belitang III*. Skripsi. Palembang: Universitas PGRI.
- Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia. 2017. *Nilai-Nilai Kebangsaan yang Bersumber dari Pancasila*. Jakarta: Kedeputusan Bidang Pemantapan Nilai-nilai Kebangsaan Lemhanas RI. 2017.
- Lemhanas RI. 2017. *Nilai-Nilai Kebangsaan yang Bersumber dari Pancasila*. Jakarta: Kedeputusan Bidang Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan Lemhannas,RI.
- Leonard, Rois Arios. 2014. "Pemukiman Tradisional Orang Basemah di Kota Pagaralam" *Jurnal Budaya*. Vol. 19, No 2.
- Louis, Gottschalk. 2008. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Made, Dewa Atmaja. 2015. "Pengelolaan Tata Ruang Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Adat Panglipuran Kabupaten Pangli". *Ekosains*. Vol VII No. 1.
- Madjid, Dien dan Johan Wahyudi. 2014. *Ilmu Sejarah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Novitasari6 Fitrian. 2014. http://fitrianovitasari6.blogspot.co.id/2014/12/Pengertian_fungsi_dan_jenis-jenis_belajar.html m= 1. Tanggal 18/04/2018, Pukul: 10:00 WIB.
- Puspa, Eti. 2013. *Sastra Basemah Bagian dari "Sastra Melayu Lama"*. Bandung: Jawa Barat.
- Tim Sastra Tuter. 2014 *Sumatera Selatan Basemah*. Palembang: Pemerintah Sumatera Selatan.